

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan mangrove umumnya merupakan komunitas vegetasi pantai tropis yang didominasi oleh beberapa jenis pohon yang dapat tumbuh dan berkembang di daerah pasang surut. Perbedaan dari hutan lain adalah adanya flora dan fauna tertentu (Ritohardoyo dan Ardi, 2014). Ekosistem hutan mangrove adalah suatu sistem yang tersusun dari organisme (tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme) yang berinteraksi dengan lingkungannya di habitat hutan mangrove. Ekosistem mangrove dapat dipandang sebagai habitat bagi vegetasi mangrove dan hewan-hewan yang hidup di dalamnya. Ekosistem mangrove sangat kompleks, karena terdapat banyak faktor yang saling mempengaruhi, baik di dalam maupun di luar pertumbuhan dan perkembangannya (Khairunnisa dkk, 2020). Salah satu hutan mangrove yang terdapat di Provinsi Jambi adalah Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), Cagar Alam adalah istilah hukum daerah yang didalamnya pelestarian tumbuhan dan satwa (flora dan fauna) yang berada di dalamnya dilindungi oleh undang-undang agar tidak mempunyai kemampuan untuk kepunahan. Cagar alam dapat diibaratkan sebagai wadah sumber daya alam yang punah sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan. Adapun fungsi cagar alam yaitu melindungi dan melestarikan seluruh ekosistem yang terdapat didalamnya, terutama yang terkait dengan ekosistem dan warisan alam yang hampir punah. Salah satu kawasan Cagar Alam yang ada diprovinsi jambi yaitu Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur.

Kawasan Cagar Alam (CA) Hutan Bakau Pantai Timur (HBPT) menghampar di sepanjang Pantai Timur Jambi dan ditemukan spesies jenis krustasea. Secara administratif berada di dua wilayah kabupaten yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Dan Tanjung Jabung Barat. Kawasan Hutan Bakau Pantai Timur ditunjuk sebagai kawasan konservasi dan fungsi sebagai Cagar Alam dengan luas 4.126,60 Hektar dan panjang batas 109,331 km (BKSDA Jambi, 2003).

Kawasan ini mempunyai daerah pasang surut daerah kedalaman 1-2 meter di belakang hutan mangrove merupakan daerah transisi rawa air tawar dengan gambut. Secara ekologi kawasan CA Hutan Bakau Pantai Timur berfungsi sebagai lahan/pemecah gelombang air laut, peredam gelombang dan angin badai, pelindung dari abrasi, serasah mangrove (berupa daun, ranting dan biomassa lainnya) yang jatuh ke perairan menjadi sumber pakan biota perairan dan unsur hara yang sangat menentukan produktivitas perikanan (BKSDA, 2016). Selain itu

hutan mangrove sebagai habitat berbagai jenis burung, dan organisme lainnya seperti krustasea (Karimah,2017).

Krustasea merupakan subfilum terbesar dalam filum *Arthropoda* yang hidup baik di air tawar maupun air laut, bernapas dengan menggunakan insang, tubuhnya terbagi atas tiga segmen yaitu *cephalo*, *thorax*, *abdomen*, sementara pada beberapa jenis krustasea bersatu membentuk *cephalothorax* (Sinamo dkk, 2020). Krustasea Memiliki enam kelas salah satunya adalah malacostraca. Malacostraca merupakan bagian terbesar dari kelas *Crustacea* dan semua anggota kelompok ini bersifat makroskopis. Ordo krustasea yang paling dominan di perairan adalah ordo dekapoda.

Dekapoda merupakan salah satu ordo dari arthropoda yang diketahui memiliki jumlah mencapai 15 ribu spesies. Dekapoda berarti sepuluh, atau hewan ini memiliki 5 pasang kaki (Waisaley dkk,2019). Terdapat tiga pasang alat gerak pada ruas thoraks pertama yang termodifikasi menjadi *maksiliped* dan 5 pasang alat gerak thoraks berikutnya sebagai kaki jalan atau *pereiopoda*. Pasangan kaki jalan pertama seringkali berukuran besar dan bercapit, disebut *cheliped* (Hernawati dkk,2013). Salah satu fauna yang terdapat di hutan mangrove adalah Portunidae yang merupakan famili dari kelas Malacostraca subfilum Krustasea.

Portunidae merupakan jenis kepiting perenang yang hidup di substrat lunak (lumpur) mangrove dan memiliki peran ekologis di hutan mangrove. Anggota Portunidae menggali liang sebagai tempat berlindung dan mencari makan, dan juga bertindak sebagai media aerasi oksigen untuk memungkinkan oksigen menembus lebih dalam ke dalam substrat, memperbaiki kondisi substrat hutan. Dengan demikian substrat hutan mangrove tetap gembur sehingga, sistem perakaran vegetasi penyusunnya bisa tumbuh dan berkembang dengan baik di dalam substratnya (Dewi dkk,2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2022 dapat dijumpai beberapa jenis krustasea di Cagar alam Hutan Bakau Pantai Timur, sejauh ini belum pernah dilakukan kajian secara ilmiah terkait keanekaragaman jenis krustasea yang ada di Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur. Informasi jenis-jenis krustasea di Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur perlu dikaji secara ilmiah melihat pentingnya peranan ekologis dari krustasea di kawasan tersebut. Selain itu kajian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu langkah dalam pengambilan kebijakan konservasi di Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian terkait **“Keanekaragaman Jenis Krustasea Famili:Portunidae di Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur Resort Mendahara Tanjung Jabung Timur”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apa saja jenis-jenis krustasea famili:Portunidae di Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur ?
2. Bagaimana keanekaragaman, keseragaman, dan dominansi krustasea famili:Portunidae di Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mengidentifikasi jenis-jenis krustasea famili Portunidae di Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur
2. Menghitung Indeks Keanekaragaman, Indeks Keseragaman dan Indeks Dominansi krutasea famili Portunidae di Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini adalah untuk memberikan informasi terkait keanekaragaman krustasea famili portunidae yang terdapat di Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur dan dapat dikembangkan menjadi sumber referensi secara ilmiah.